

## SEKOLAH HIJAU PEMBENTUKAN PRIBADI SADAR LINGKUNGAN

*Oleh: Paus Iskarni*

### ABSTRAK

Belakangan ini permasalahan lingkungan menjadi isu strategis yang hangat dibicarakan berbagai pihak dan berbagai kalangan. Persoalan-persoalan lingkungan yang timbul sekarang ini tentu tidak lepas dari cara pandang, pemahaman, sikap dan perilaku manusia terhadap alam. Oleh sebab itu mengobati persoalan tersebut harus dari akar permasalahannya, yaitu manusia itu sendiri. Bertitik tolak dari pemikiran di atas, sekolah merupakan satu unit lingkungan yang unik yang dapat dijadikan sebagai model pembentukann keperibadian yang didasari oleh pembentukan pemahaman dan perlakuan attau tindakan. Sekolah sebagai satu unit lingkungan merupakan tempat belajar, mendidik sekaligus ruang praktek yang nyata dalam pembentukan pemahaman, sikap dan perilaku yang sadar terhadap lingkungan.

**Kata kunci:** *sekolah, pendidikan, pemahaman, kepribadian, sadar lingkungan*

### I. PENDAHULUAN

Masalah lingkungan hidup (*environmental problems*) tengah menjadi isu global terutama dua dekade terakhir, sehingga baik pemerintah maupun masyarakat di negara-negara maju maupun negara sedang berkembang telah dan terus memberikan perhatian serius pada masalah tersebut. Dunia semakin menyadari eksploitasi sumber daya alam (*natural resources*) yang hanya berorientasi ekonomi tidak hanya membawa dampak positif, tetapi juga menimbulkan efek negatif baik bagi umat manusia maupun untuk alam itu sendiri. Dengan demikian arah dan strategi pembangunan ekonomi

kini dan akan datang harus diarahkan pada pembangunan yang berkelanjutan atau pembangunan berwawasan lingkungan, yaitu pembangunan tidak hanya memperhatikan aspek ekonomi tetapi juga memperhatikan etika dan sosial yang berkaitan dengan kelestarian kemampuan daya dukung sumber daya alam secara berkelanjutan.

Masalah lingkungan timbul karena adanya interaksi antara aktivitas ekonomi dan eksistensi sumber daya alam. Makin besar jumlah dan intensitas eksploitasi sumber daya alam makin besar dampaknya dan degradasi kualitas lingkungan makin meningkat.

Dampak tersebut mencakup dimensi ruang dan waktu; artinya dampak tersebut bukan saja berdampak secara lokal, regional dan global, juga berdampak saat sekarang, jangka pendek, menengah maupun untuk jangka panjang, yang pada akhirnya juga menyangkut dengan kehidupan manusia dan kelestarian ekosistem.

Disadari bahwa antara kepentingan pertumbuhan ekonomi dan pelestarian lingkungan mempunyai titik perhatian yang berbeda. Kebanyakan ahli ekonomi cenderung berpendapat bahwa efisiensi dan keuntungan adalah alternatif terbaik, sedangkan biaya sosial atau biaya lingkungan (*social / environmental cost*) belum sepenuhnya diperhitungkan (eksploitasi) sumber daya alam harus mengacu kepada aspek pemerataan dan distribusi yang adil dalam dan antar generasi, sehingga pemanfaatan sumber daya alam mengacu kepada aspek konservasi dan pelestarian lingkungan. Oleh sebab itu kepentingan ekonomi dan kelestarian lingkungan menjadi perhatian secara simultan.

Permasalahan lingkungan itu sendiri sangatlah kompleks dan multidimensional. Kajian lingkungan hampir menyentuh semua bidang ilmu pengetahuan oleh karena itu keberhasilan kebijaksanaan pembangunan yang berwawasan lingkungan tersebut bergantung dari adanya interaksi dan integrasi antara disiplin terkait aplikasinya dalam kehidupan dan pembangunan. Untuk mewujudkan harapan yang demikian harus dibentuk pemahaman yang mendalam (*deep ecology*) dan dibentuk dari dini, sehingga terbentuk manusia-manusia yang paham, dan mau bertindak positif untuk menjaga kontinuitas eksistensi kelestarian lingkungan. Untuk membentuk pemahaman dan kepedulian tersebut salah satu alternatif adalah melalui gerakan *go green school*.

## II. LINGKUNGAN HIDUP MANUSIA

Lingkungan hidup adalah kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan dan makhluk hidup termasuk manusia dan perilakunya yang mempengaruhi kelangsungan perikehidupan dan kesejahteraan makhluk hidup lainnya. di atas lingkungan hidup inilah manusia

berusaha mencapai dan meningkatkan kemakmurannya. Dalam lingkungan hidupnya, manusia merupakan salah satu populasi, disamping populasi tumbuhan dan binatang yang hidup dalam satuan ruang dan waktu tertentu bersama dengan manusia itu sendiri.

Dalam pengertian lingkungan hidup, ekosistem merupakan tatanan kesatuan secara utuh dan menyeluruh antara segenap unsur lingkungan hidup yang saling mempengaruhi satu sama lain. Dari pengertian ini dapat kita ketahui bahwa konsep lingkungan hidup dan ekosistem mempunyai pengertian yang sangat dekat, bahkan dari obyeknya, kedua ini mempunyai substansi yang sama, tetapi berbeda dalam hal maknanya (Ditjen Dikti, 1989). Jika lingkungan hidup merupakan obyek fisiknya, maka konsep ekosistem merupakan obyek metafisiknya, karena ekosistem merupakan tatanan tentang hubungan antara komponen fisik dan biofisik sebagai sistem kehidupan yang merupakan satu kesatuan bulat. Sedangkan lingkungan hidup lebih ditekankan pada strukturnya yang terdiri atas semua benda, daya,

keadaan makhluk hidup dengan perilakunya, tetapi ekosistem juga mempunyai pengertian yang lebih luas yang meliputi tatanan saling hubungan antara makhluk hidup dengan makhluk hidup lainnya serta dengan lingkungan fisik lainnya dalam wilayah atau tempat yang memiliki ciri khusus tertentu. Dengan demikian dikenal ekosistem daratan, ekosistem laut, ekosistem hutan tropik, padang rumput dan sebagainya.

Di dalam lingkungan hidup manusia, secara garis besarnya terdapat tiga macam lingkungan yaitu 1) lingkungan fisik, 2) lingkungan hayati dan, 3) lingkungan sosial. Lingkungan fisik terdiri dari berbagai benda, zat dan keadaan tanah, air, udara dengan seluruh kekayaan alam fisik yang ada di atas dan didalamnya. Lingkungan hayati meliputi segala makhluk hidup dari yang paling kecil sampai yang sebesar besarnya baik yang berupa hewan maupun tumbuhan. Sedangkan lingkungan sosial adalah kehidupan manusia dan interaksinya dengan sesama.

### III. APA YANG DAPAT DILAKUKAN

Beranjak dari pemahaman di atas, sekolah merupakan satu unit lingkungan yang unik yang dapat dijadikan sebagai model pembentukann keperibadian yang didasari oleh pembentukan pemahaman dan perlakuan atau tindakan. Sekolah sebagai satu unit lingkungan merupakan tempat belajar sekaligus ruang praktek yang nyata dalam pembentukan pemahaman dan perlakuan terhadap lingkungan.

Melalui pembelajaran berbagai disiplin ilmu, seperti Geografi, PKLH, Biologi, agama maupun pelajaran lainnya baik secara terpisah maupun terintegrasi, diupayakan untuk memahamkan peserta didik akan konsep ekosistem. Ekosistem terdiri dari sub-sub system, dimana satu dengan lainnya saling terikat erat. Bagaimana keterkaitan sesama lingkungan fisik, sesama lingkungan hayati dan sosial, serta saling keterkaitan antar lingkungan yang tentunya saling pengaruh mempengaruhi.

Pembinaan kesadaran lingkungan hidup melalui kegiatan-kegiatan nyata yang dekat dengan

kehidupan siswa sehari-hari, dapat membawa siswa lebih memahami dan dapat langsung mengaplikasikannya. Lingkungan sekolah merupakan lingkungan para siswa hidup sehari-hari. Didalamnya terdapat komponen-komponen ekosistem dan sosiosistem, jika lingkungan sekolah tersebut ditata sedemikian rupa maka akan dapat menjadi wahana pembentukan prilaku arif terhadap lingkungan (Ditjen Dikti, 2008).

Melalui pendekatan antar dan inter disipliner, dipahamkan dan diupayakan untuk menumbuh kembangkan rasa cinta dan menghargai dan hidup selaras dengan alam, secara perlahan melalui kegiatan nyata peserta didik akan sadar bagaimana saling ketergantungan antara kehidupan dirinya (manusia) dengan lingkungan hidupnya. Sebagai aktualisasi pemahaman tersebut salah satunya adalah melalui kegiatan *green school*.

Kegiatan sekolah hijau merupakan suatu gerakan sadar lingkungan yang melibatkan beberapa unsur. Dalam hal ini, tentu bukan saja guru atau petugas tata usaha dan tukang rumput, tetapi peserta didik

adalah unsur utama dan dominan sebagai generasi penerus, waris dan pewaris lingkungan. Dapat dibayangkan jika kegiatan ini dilaksanakan disetiap satuan pendidikan mulai dari tingkat terendah Sekolah Dasar bahkan dari Taman Kanan-kanak sampai Perguruan Tinggi seperti yang dilakukan oleh kelompok Studi Lingkungan Hidup (SLH) Geografi UNP dan dilaksanakan menyeluruh di setiap daerah, maka dalam waktu yang relatif singkat akan terasa manfaatnya.

Kegiatan sekolah hijau, tentu saja terfokus pada penanaman pohon di lingkungan sekolah, tetapi seperti diprakarsai oleh ACT dalam program Jakarta *Green School* (Kusnadi, 2009) juga dilakukan kegiatan kebersihan lingkungan sekolah. Selain lingkungan yang bersih, lingkungan sekolah akan menjadi indah, sejuk dan nyaman. Berbagai jenis tanaman baik tanaman hias maupun tanaman komoditas (bagi sekolah yang memungkinkan) dapat menimbulkan iklim mikro yang mendukung kenyamanan lingkungan sekolah. Dibalik itu semua ada

harapan yang besar dan mulia dari kegiatan sekolah hijau adalah pembentukan “pribadi sadar lingkungan”. Apabila kesadaran lingkungan tersebut telah membudaya, maka menurut Bennet (1976) akan menjadi variabel penentu terhadap ekosistem.

Melalui pemahaman dan keaktifan baik guru maupun peserta didik mulai dari level paling bawah sampai perguruan tinggi akan muncul sikap positif terhadap alam, sebagaimana dinyatakan oleh Kroght (2003) bahwa pengetahuan sebagai sumber strategi. Sehingga paradigma terhadap alam “*I versus not I*” akan berubah menjadi “lingkunganku menentukan hidupku” sejalan dengan pernyataan Axin (2003) dalam kaitan antara penduduk dan penggunaan lahan bahwa, perubahan sosial dengan perubahan penggunaan lahan (alam) dan oleh Keraf (2002) dinyatakan sebagai menghilangkan antroposentrisme.

Peran apa yang dilakukan oleh sekolah hijau saat ini untuk memberikan satu pembelajaran dan kemandirian bagi sesama, pertama : mendorong setiap individu untuk

berkreasi dan berperan dalam meningkatkan mutu, kualitas, bertahan, berkembang untuk lingkungan sekitar dan tatanan pemerintahan yang bersih, kreatif dan berkualitas. Kedua: membangun dan menjembatani ide. Kreasi masyarakat sebagai nilai lebih, dan ketiga; meningkatkan kepemimpinan inovasi dan responsif di tingkat lokal. Dengan motivasi dan kreasi yang kuat, berlandaskan kemandirian, sekolah hijau memberikan pelayanan utamanya adalah; pendidikan bagi masyarakat untuk melakukan karya-karya terbaik dan membangun kesadaran kritis dalam situasi saat ini dan kedepan.

Sebagaimana pengalaman Dahlan, salah seorang kepala sekolah di Kendari (Azis, 2007), sejak awal siswa baik SMP maupun SMA telah dilibatkan dalam menciptakan sekolah yang rindang dan hijau dengan menyumbangkan bibit-bibit pohon yang akan ditanam di lingkungan sekolah. Selain itu, pihak sekolah juga melibatkan siswa dalam penanganan kebersihan dan kelestarian pohon dipercayakan sepenuhnya pada siswa. “Kalau ada

anak-anak (siswa red) yang merusak pohon, ancamannya kami berikan sanksi pada siswa bersangkutan bahkan kalau sampai betul-betul mematikan pohon, maka kami beri skorsing.

Bersamaan dengan itu, Smansa (2009), menyatakan bahwa yang terpenting dari diterapkannya konsep *green school* adalah komitmen bersama murid, guru, dan karyawan dalam melaksanakan program tersebut. Sehingga diharapkan menjadi sekolah dengan lingkungan yang rindang, pengelolaan sampah yang baik dengan sistem pembagian sampah organik dan non organik, klinik dan perawatan siswa, budi daya tanaman hias, serta kantin yang gaul tapi bersih.

Selain kegiatan di atas, beberapa kegiatan layanan yang sedang dan terus dikerjakan diantaranya; 1) Pengelolaan sampah basah menjadi kompos, 2) Pengelolaan sampah kering menjadi karya yang ramah lingkungan dengan metode pengumpulan “zakat sampah”, 3) Konsultasi masalah lingkungan dengan tenaga-tenaga ahli, 4) Pola hidup sehat yang dimulai

dari makanan, minuman yang tanpa menggunakan bahan pengawet. Kembali pada cara gaya hidup tradisional seperti meramu atau memasak sendiri dengan kreativitas, tidak memiliki gaya hidup konsumtif, 5) Sekolah seni dan lingkungan untuk semua umur, suku, agama dan jenis kelamin (laki-laki dan perempuan).

#### IV. PENUTUP

Dari uraian di atas, maka dapat diambil kesimpulan sebagai penutup tulisan ini yaitu:

1. Kegiatan sekolah hijau diharapkan menjadi cikal bakal gerakan sadar lingkungan ibarat biji kecil tumbuh pohon besar
2. Sekolah hijau dapat menjadi laboratorium untuk menimba ilmu dan membentuk karakter, iman dan taqwa serta dasar dari pelestarian lingkungan
3. Sekolah hijau dapat menjadi pemicu dan pemacu masyarakat secara luas dalam proses pelestarian lingkungan

#### Daftar Rujukan

- Axin, William G. 2003. *Thinking People and Land Use, in People and the Environment*. Edited by: Jefferson Fox Ronald R. Rindfuss., Stephen J. Wals., Vinod Mishra. Kluwer Academic Publisher. Boston/Dordrecht/London
- Bennet, John W. 1976. *The Ecological Transition: Cultural Anthropology and Human Adaptation*. Washington University at St. Louis
- Borstein, David. 2006. *Mengubah Dunia. Nurani Dunia*. Yogyakarta
- Depdiknas, 1989. *Pendidikan kependudukan dan Lingkungan Hidup untuk IKIP dan FKIP*. Jakarta
- Azis, Marwan. 2007. *Sekolah Hijau di jantung Kota Kendari*. Pusat Komunitas Hijau Kendari. [http://pustakahijau.blogspot.com]
- Keraf, A. Sonny. 2002. *Etika lingkungan*. Penerbit buku Kompas. Jakarta
- Krogh, George Von. 2003. *Unleashing the Power of Network for Knowledge Management in Knowledge Management and Networked Environments*. Editors: Alfred Beerti and Svenja Falk. American Management Association. New York.
- Kusnadi. 2009. *Catatan Sekilas tentang sekolah hijau*. [www.GreenSchool.org](http://www.GreenSchool.org).
- Smansa Green. 2009. *Go Green School*. [http://sma1wonosobo.sch.id/index.php?view=article]
- Yakin, Adinul. 2004. *Ekonomi, Sumber Daya dan Lingkungan*. Akademika Presindo, Jakarta.